

IMPLEMENTASI METODE DIROSA DALAM METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

Mia Nadya Safitri¹, Nuriyah Asiyah²

mianadyasafitri26@gmail.com¹, nuriyahmuzz@gmail.com²

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode dirosah dalam pembelajaran Al-Qur'an serta menganalisis efektivitasnya terhadap pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap bacaan dan makna Al-Qur'an. Metode dirosah merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman teks secara mendalam melalui pengulangan, diskusi, dan analisis makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada pembahasan kali ini akan dibahas mengenai implementasi metode dirosah pada metode pembelajaran Al-Qur'an, penulis mengumpulkan beberapa literatur penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan metode ini. Dalam implementasinya metode dirosah telah di praktekkan di Wahdah Islamiyah Bengkulu dan Wahdah Islamiyah Makassar. Metode Dirosah adalah salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan interaktif. Tujuannya ialah Meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an dengan metode yang interaktif dan menyenangkan. Selain itu, pendekatan ini juga menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an karena proses belajar yang interaktif dan kontekstual. Temuan ini merekomendasikan metode dirosah sebagai alternatif strategis dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya fokus pada aspek tartil, tetapi juga pada pemahaman makna.

Kata Kunci: Metode Dirosah, Pembelajaran Al-Qur'an, Pemahaman Makna, Belajar Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup umat Muslim. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan Islam. Penguasaan al-Qur'an memiliki peran penting sebagai tujuan pembelajaran dalam meningkatkan ibadah yang berkualitas. Al-Qur'an sebagai pedoman dalam beribadah harus bisa dikuasai dengan benar, mulai dari cara membacanya, memahami dan meyakini kebenarannya serta mengamalkan yang terkandung didalamnya. Dasar inilah yang dijadikan pijakan dalam pembelajaran al-Qur'an di lembaga formal maupun lembaga non formal. Begitu pentingnya mengajarkan al-Qur'an maka usaha untuk menanamkan kecintaan dan kemampuan membaca al-Qur'an harus diterapkan.

Pembelajaran al-Qur'an adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan teknik dan metode tertentu dalam proses pembelajaran al-Qur'an untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Para ulama sepakat bahwa hukum mempelajari bacaan al-Qur'an adalah fardhu 'ain. Seseorang dipandang lalai jika sepanjang usianya tidak pernah belajar al-Qur'an dan membiarkan dirinya buta aksara al-Qur'an (Subhan Nur, 2012). Dalam praktiknya, metode pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk melatih kemampuan membaca dengan baik dan benar (tartil), tetapi juga menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap kandungan ayat-ayatnya. Berbagai metode telah dikembangkan untuk memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an, salah satunya adalah Metode Dirosah (Dirasah Orang Dewasa), yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi orang dewasa dengan pendekatan praktis dan sistematis. Metode Dirosah adalah pola pembinaan al-Qur'an dan dasar-dasar keislaman yang dikelola secara sistematis, berjenjang dan berlangsung terus-menerus.

Metode Dirosa merupakan sistem pembinaan Islam berkelanjutan, diawali dengan belajar baca al-Qur'an. Metode Dirosa merupakan metode pembelajaran dan dapat diperoleh secara berkesinambungan, bertingkat, dan secara lanjut serta mengkhususkan untuk orang yang lebih dewasa (Nasikhah et al., 2021). Dengan demikian, pada hakekatnya metode dirosa ialah nama lain dari metode BA-TUSI-UL (Baca Tunjuk, Simak, Ulang) dan lebih tepat untuk belajar orang dewasa yang tidak lagi mengharapkan hafalan (Galugu et al., 2022). Dirosa ini bertujuan untuk memberi kemahiran kepada peserta agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, fasih dan benar hukum bacaan (Abdul Gafur et al., 2021). Selain itu, metode Dirosa juga bertujuan untuk memberi pemahaman serta pembelajaran tentang dasar keilmuan Islam (Khodijah, 2019). Metode ini diawali dengan pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan yang telah dibacakan. Metode ini merupakan metode yang berkembang di daerah Kalimantan, Maluku, dan Sulawesi.

Metode Dirosa dikenal karena kesederhanaannya, efektivitasnya dalam membangun keterampilan membaca Al-Qur'an dengan cepat, serta pendekatan yang lebih adaptif bagi mereka yang belum pernah belajar sebelumnya. Implementasi metode ini dalam sistem pembelajaran Al-Qur'an menjadi penting untuk diteliti guna memahami sejauh mana efektivitasnya, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap peserta didik. Di banyak lembaga pendidikan Islam, pembelajaran Al-Qur'an masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang menitikberatkan pada aspek pelafalan dan hafalan. Akibatnya, siswa sering kali tidak memahami makna ayat yang mereka baca atau hafal. Dalam konteks ini, implementasi metode dirosah menjadi sebuah inovasi penting untuk menjembatani kekosongan antara aspek bacaan dan pemahaman.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana metode dirosah diimplementasikan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, mengeksplorasi manfaatnya bagi peserta didik, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan agar metode ini dapat lebih optimal dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an secara luas. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan "kuantitatif" dengan tujuan untuk mengukur efektivitas implementasi metode dirosah dalam pembelajaran Al-Qur'an terhadap peningkatan kemampuan pemahaman makna dan kualitas bacaan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Implementasi Metode Dirosa

a. Pengertian Implementasi

Secara Umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah dipikirkan dan disusun secara matang, cermat dan terperinci yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh-jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Sebagaimana implementasi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI) adalah bermakna pelaksanaan. Para ahli dan pakar juga memiliki pandangan yang berbeda beda dalam mendefinisikan apa itu implementasi. Berikut ini pengertian implementasi dari para ahli:

Perspektif Cleaves mengemukakan bahwa Implementasi meliputi suatu proses yang bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara melalui langkah administratif dan politik. Sejalan dengan perspektif itu, Budi Winarno menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu rangkaian tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh sekelompok individu yang telah ditunjuk untuk menyelesaikan pencapaian atau yang bisa disebut dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum implementasi dimaksud tersebut. Begitu juga, pandangan Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Berkenaan dengan hal diatas dapat penulis ketahui bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan. Dalam hal ini, suksesnya implementasi dapat dilakukan evaluasi secara berkala dari sudut pandang profesional sehingga secara faktual sebagai pandangan dalam melanjutkan atau mengoperasikan program-program yang telah dirancang sebelumnya untuk waktu yang akan datang.

b. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran berasal dari kata belajar, yang mana secara umum bahwa belajar dirumuskan sebagai perubahan dalam diri seseorang yang dapat dinyatakan dengan adanya penguasaan pola sambutan yang baru, berupa pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil proses dari pengalaman yang dialami. W.H Buston memandang bahwa belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Buston berargumentasi bahwa unsur utama dalam belajar adalah terjadinya perubahan pada seseorang.

Unsur yang dijelaskan diatas dapat dipahami bahwa belajar suatu aktivitas untuk mencapai kepandaian atau ilmu dari proses usaha sadar yang dilakukan. Sehingga dengan belajar tersebut dirinya menjadi mengetahui, memahami dan dapat mengidentifikasi dari proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung kemudian dapat dimanfaatkan dalam mengimplementasikan kehidupannya sehari-hari. Contohnya, peserta didik yang belajar suatu ilmu seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang pada mulanya ia tidak memahami mengenai rukun islam. Setelah itu, ia menjadi mengerti akan rukun islam. Begitu juga, dengan individu lain akan menjadi pintar bila rajin belajar memahami suatu ilmu.

Konsep ini menjadi terpadu dalam suatu kegiatan yang mana terjadi antar guru dengan siswa, serta sumber belajar yang saling berkaitan satu sama lain. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seseorang pendidik. Selanjutnya Gagne dalam teorinya yang disebut The domains of learning, menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

- 1) Keterampilan Motoris (Motor Skill); Keterampilan yang diperlihatkan dari berbagai gerakan badan, misalnya menulis. Menendang bola, bertepuk tangan, berlari dan loncat yang dilakukan peserta didik dalam mendukung tumbuh kembangnya sehingga ia dapat bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga hal tersebut juga termasuk proses peserta didik dalam memahami sesuatu dengan cara bergerak.

- 2) Informasi Verbal Hal ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan otak atau intelegensi seseorang, misalnya seseorang yang dapat memahami sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dan sebagainya yang bersifat verbal.
- 3) Kemampuan Intelektual Selain bersifat verbal, manusia juga mampu melakukan interaksi dengan dunia luar melalui kemampuan intelektualnya misal, dapat membedakan warna, bentuk dan ukuran.
- 4) Strategi Kognitif Kemampuan kognitif ini lebih ditujukan ke dunia luar dan tidak dipelajari dengan sekali saja memerlukan perbaikan dan latihan terus menerus yang serius.
- 5) Sikap Sikap seseorang dalam belajar akan sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh dari belajar tersebut. Sikap akan sangat tergantung pada pendirian, kepribadian, dan keyakinannya, tidak dapat dipelajari atau dipaksakan, tetapi perlu kesadaran diri yang penuh.

Belajar dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang kuat diantaranya. Kata “pembelajaran” adalah terjemahan “Instruction”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan Amerika Serikat. Istilah ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media yang ada seperti bahan-bahan cetak, televisi, audio dan lainnya. semua itu menjadi mendukung terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses pembelajaran, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran.¹

2. Metode Dirosa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.

Dan dalam Bahasa Arab, metode disebut *minhāj*, *wasīlah*, *kaiḥiyah*, dan *tharīqah*. Semuanya adalah sinonim, namun yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah *tharīqah*, bentuk *jama'* dari *thurūq* yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh. Dengan demikian metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Sedangkan Dirosa merupakan singkatan dari Pendidikan al-Qur'an orang dewasa dengan sistem pembinaan Islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar membaca Al-Qur'an. Metode Dirosa dibandingkan metode pembelajaran baca Al-Qur'an yang lain, yaitu tidak hanya belajar Al-Qur'an tetapi memadukan pengenalan dasar-dasar Islam yang dikelola secara sistematis atau terus menerus. Istilah Dirasah berasal dari kata “*darasa*” yang memiliki arti bahwa pelajaran, belajar, mengkaji.

Metode Dirosa adalah pola pembinaan al-Qur'an dan dasar-dasar keislaman yang dikelola secara sistematis, berjenjang dan berlangsung terus-menerus. Metode Dirosa merupakan sistem pembinaan Islam berkelanjutan, diawali dengan belajar baca al-Qur'an.

¹ Mirna Guswenti, “Implementasi Metode Dirosa Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Santri Di Wahdah Islamiyah Bengkulu,” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3608/1/MIRNA%20GUSWENTI.pdf> (n.d.): 8–14.

Secara garis besar metode pengajaran al-Qur'an metode Dirosa adalah Baca-Tunjuk-Simak-Ulang, yaitu pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan tadi. Teknik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan pembina, tetapi juga bacaan dari sesama peserta. Semakin banyak mendengar dan mengulang, semakin besar kemungkinan untuk bisa baca al-Qur'an lebih cepat. Metode Dirosa ini diharapkan menjadi pola pembinaan alternatif yang efektif di kalangan orang dewasa, baik untuk ibu-ibu maupun bapak-bapak yang dikelola secara berkesinambungan dan berjenjang.

Didalam pembelajaran Metode Dirosa menggunakan sistem klasikal dan *drill* yang dirancang khusus bagi kaum muslimin pemula (Pria wanita; remaja, orang dewasa, kakek nenek; dan muallaf.). Teknik klasikal yaitu metode yang menjadikan peserta lebih aktif dan lebih banyak membaca dan mengulangi pelajaran yang sedang diajarkan melebihi bacaan pengajar. Sedangkan teknik *drill* yaitu peserta harus aktif dalam mendengarkan dengan seksama kemudian menirukan bacaan yang didengarkannya baik dari pengajar atau dari peserta yang lain.²

Metode dirosa adalah sebuah metode yang diciptakan oleh Lembaga Pembinaan Dan Pengembangan Pendidikan al-Quran Dewan Perwakilan Pusat Wahdah Islamiyah (LP3Q DPPWI). Metode ini merupakan sistem pembinaan islam berkelanjutan, diawali dengan belajar baca al-Quran. Panduan baca al-Quran pada metode dirosa disusun tahun 2006 yang dikembangkan oleh Wahdah Islamiyah Gowa. Panduan khusus orang dewasa ini adalah dengan sistem klasikal 20 kali pertemuan.³ Yakni pertemuan diadakan sebanyak 20 kali, setiap pertemuan berlangsung selama 90 menit. Waktu yang diperlukan dari awal pertemuan hingga pertemuan terakhir adalah sebanyak 2,5 bulan.

Metode Dirosa ditemukan oleh pasangan suami istri yaitu Komari dan Sunarsih. Komari lahir di Kediri pada tanggal 5 Mei 1968. Saat ini Komari menjadi salah satu pengurus pusat DPP Wahdah Islamiyah yang diamanahkan sebagai Ketua LP3Q DPP Wahdah Islamiyah. Selain itu Komari juga sebagai salah satu guru Matematika di SMP Negeri 24 Makassar. Sunarsih lahir di Sragen pada tanggal 26 April 1966 dan menjadi salah satu alumni Universitas Islam Negeri Alauddin pada tahun 1992 yang pada saat itu masih bernama IAIN Alauddin Makassar. Selain ibu rumah tangga, Sunarsih juga aktif sebagai Kepala TK-TPA Nurul Istiqomah di Kabupaten Gowa. Selain metode Dirosa, Komari dan Sunarsih juga memiliki beberapa karya lain yaitu Materi Hafalan Santri, Akidah Islam, Ibadah Praktis, Akhlak Anak Islam, dan Sirah Nabawi. Pasangan suami istri ini tinggal di Jalan Pallangga Raya 150 Pangkabinanga, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa.⁴

² Abdul Gafur, Nirmala Papatungan, Fatmah, "Upaya Wahdah Islamiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui Metode Dirosa pada Masyarakat Desa Sibalaya Utara", *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 16, No. 01, (Januari 2021), h, 43.

³ Abror, Indal, *METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN*, *Kumpulan Metode-Metode Mengenal Huruf Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Suka Press, 2022), h, 89.

⁴ Muhammad Saddang, Achmad Abu Bakar, dan Munir, "IMPLEMENTASI METODE DIROSA DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DEWAN PIMPINAN DAERAH WAHDAH ISLAMIYAH MAKASSAR," Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar et al., *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 3 (December 24, 2018): 487.

Buku panduan metode dirosa lahir dari sebuah proses panjang, dari sebuah perjalanan pengajaran al-Qur'an di kalangan ibu-ibu yang dialami sendiri oleh pencetus dan penulis buku tersebut. Telah terjadi proses pencarian format yang terbaik pada pengajaran al-Qur'an di kalangan ibu-ibu selama kurang lebih 15 tahun dengan berganti-ganti metode. Dan akhirnya ditemukanlah satu format yang sementara dianggap paling ideal, paling baik dan efektif, yaitu memadukan pembelajaran baca al-Qur'an dengan pengenalan dasar-dasar keislaman sehingga menjadikan Metode ini sebagai salah satu metode dakwah yang efektif. Metode Dirosa mulai berkembang di daerah Sulawesi, Kalimantan, dan Maluku, yang dibawa oleh para da'i.⁵

Tujuan yang diharapkan dengan adanya Metode Dirosa adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pembinaan baca Al- Qur'an kepada remaja dan orang dewasa dengan baik, lancar dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
2. Memberikan pengajaran dasar-dasar ilmu keislaman.

Adapun panduan singkat metode Dirosa yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Tiap kelas terdiri dari 10-25 orang peserta.
2. Disiapkan papan tulis dan alat tulis, tiap peserta memegang buku Dirosa, alat tunjuk.
3. Posisi duduknya menghadap ke depan (menghadap papan tulis).
4. Pengajarannya selama 90 menit setiap pertemuan.

Peserta yang mengikuti pembelajaran al-Qur'an metode Dirosa di DPD Wahdah Islamiyah Makassar disampaikan dan dipahami sejak awal setelah pertemuan 20 dan munaqasyah seluruh peserta didik yang lulus dalam ujian munaqasyah akan melanjutkan pembelajaran al-Qur'an pada kelompok *taḥsīn alqirāah*. Sedangkan peserta yang tidak lulus harus mengulang.⁶

Metode Dirosa lazim dipergunakan di wilayah seperti Kalimantan, Sulawesi dan kepulauan Maluku. Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Dirosa mencakup beberapa tahapan yaitu, pengajar melafalkan materi, jama'ah mencontohkan, pengajar beserta jama'ah melafalkan dengan saksama, jama'ah melafalkan kemudian dikoreksi atau diluruskan oleh pengajar, jama'ah mempraktekkan berulang-ulang dan diawasi oleh pengajar.⁷

➤ **Keunggulan program Dirosa**, yaitu:

- a) Dirancang khusus untuk orang dewasa
- b) Metode yang mudah dan cepat (20x pertemuan)
- c) Biaya pendidikan gratis
- d) Waktu dan tempat fleksibel
- e) Pembinaan hingga lancar membaca Al-Qur'an
- f) Bimbingan materi dasar keIslaman

⁵ Komari dan Sunarsih, *Panduan Pengelolaan dan Pengajaran Dirosa* (Cet. III; Bogor: Yayasan Cita Mulia Mutiara, 2015), h, 7.

⁶ Muhammad Saddang, dkk. "Implementasi Metode Dirosa Dalam Metode Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar," h, 487.

⁷ Suriyati Riska, Nurul Iftika Suriati, Muh Anis, "Pendampingan Baca Qur'an Menggunakan Metode Dirosa Pada Majelis Ta'lim Al-Miftahusahada Topisi," *INTEGRASI AKADEMISI DAN MASYARAKAT BERKUALITAS INKAMKU: Journal of Community Service* Vol.3 No. 1 (April 2024): 6.

- g) Sangat cocok bagi pemula maupun yang sudah bisa membaca Al-Qur'an
- **Sifat buku Dirosa**
- a) Di mulai dari makhroj
 - b) Bacaan langsung
 - c) Bacaan bersambung
 - d) Sistematis
 - e) Metode *Klasikal*
 - f) Metode *Drill*
 - g) Luwes, tepat guna di mana saja, kapan saja dan siapa saja
 - h) Dilengkapi dengan pola-pola tertentu sebagai jembatan ilmu.⁸
- **Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Dirosa**
- Secara garis besar dalam pembelajaran metode Dirosa adalah :
- a. Batu Siul (Baca-Tunjuk-Simak-Ulang)
Batu Siul (Baca-Tunjuk-Simak-Ulang) merupakan Pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan Pembina, tetapi juga bacaan dari semua peserta.
 - b. Peserta mampu dan lancar tadarus Al-Qur'an serta paham cara berhenti dan memulai bacaan (*waqaf wal ibtida'*)
 - c. Mampu membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah tajwidnya
 - d. Memberikan pengetahuan dasar keislaman
- Peserta yang telah mengikuti metode Dirosa tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an tetapi ditambah dengan bekal dasar-dasar ilmu keislaman seperti doa belajar dan doa penutup majelis. Peserta Dirosa juga diberi kesempatan mengajukan pertanyaan atau mengadakan persoalan hidup untuk dicarikan solusi pada bagian *problem solving* .
- Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode ini dibandingkan dengan metode yang lainnya seperti halnya metode *Iqra'* yang memiliki lembaran lebih banyak mencapai ratusan lembar dibandingkan Dirosa yang hanya 59 lembar. Sehingga Metode Dirosa ini mempercepat pencapaian kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri bila dilakukan secara aktif dan berkesinambungan.⁹
- Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan al-Qur'an DPP Wahdah Islamiyah telah menyediakan dua buku dalam menunjang proses pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan Metode Dirosa yaitu buku yang berjudul "Dirosa" yang berisi tentang panduan singkat dan isi materi yang diajarkan dalam Metode Dirosa dan buku yang lainnya berjudul "Panduan Pengelolaan dan Pengajaran Dirosa" yang menjadi pedoman para pengajar Dirosa dalam mengajarkan al-Qur'an dengan metode Dirosa.¹⁰
1. Petunjuk Umum Metode Dirosa
 - 1) Tiap kelas terdiri dari 10-25 orang peserta

⁸ Raihan Retriansyah Dilapanga, "IMPLEMENTASI METODE DIROSA DALAM MENGATASI BUTA AKSARA AL-QUR'AN DI MASJID AL-MUTTAQIN WINANGUN SATU KOTA MANADO" (n.d.): 22–23.

⁹ Wahdah Islamiyah, "Belajar Membaca Alquran Dari Nol Dengan Metode Dirosa," *Situs Resmi Wahdah Islamiyah*. <http://wahdah.or.id/belajar-membaca-alquran-dari-nol-dengan-metode-dirosa> (July 27, 2018).

¹⁰ Muhammad Saddang, Achmad Abu Bakar, dan Munir, "Implementasi Metode Dirosa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar", h, 488.

- 2) Disiapkan papan tulis dan alat tulis, tiap peserta memegang buku Dirosa dan alat petunjuk
- 3) Posisi duduknya menghadap kedepan (menghadap papan tulis)
- 4) Pengajarannya selama 90 menit terdiri dari 3 tahap, yaitu :
 - a. Pembukaan = 5 menit
 - 1) Do'a belajar
 - 2) Absensi
 - 3) Pengarahan singkat tentang keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an serta menjaga kehadiran
 - b. Inti = 80 menit
 - 1) Pengulangan singkat materi yang lalu
 - 2) Pembahasan judul materi = pokok bahasan Pengajar menulis materi satu per satu di papan tulis, atau dengan menggunakan peraga kemudian melafadzkannya dan ditirukan oleh peserta.
 - c. Penutup = 5 menit
 - 1) Apresiasi hasil belajar
 - 2) Saran, usul dan kritikan
 - 3) Infak
 - 4) Do'a Kafarat majelis.¹¹

2. Teknik Pengajaran Metode Dirosa

Dalam pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Dirosa DPD Wahdah Islamiyah ga menggunakan tiga jenis teknik yaitu Teknik 1, Teknik 2, dan Teknik 3. Teknik 1 disingkat dengan T1 yang disebut juga dengan Contoh yaitu pengajar membacakan materi sedangkan peserta menunjuk tulisan yang sedang dibaca pengajar. Sedangkan Teknik 2 disingkat T2 yang disebut dengan Tuntun yaitu pengajar membacakan materi kemudian peserta menirukan, jika bacaan belum kompak, pengajar mengulangi bacaannya kemudian ditirukan oleh semua peserta.

Adapun Teknik 3 disingkat T3 yang disebut Baca Bersama yaitu pengajar dan semua peserta membaca secara bersama-sama. Selain itu digunakan pula teknik Baca Simak yang disingkat BS yaitu satu per satu dari semua peserta bergiliran membaca satu baris. Ketika dibaca peserta yang lain menirukan. Pengajar menyimak dengan seksama dengan membenarkan yang salah serta menandai bagian yang belum dikuasai peserta.¹²

- 1) Teknik 1 = T1 = Contoh = Pengajar membacakan materi, santri menunjuk tulisan.
- 2) Teknik 2 = T2 = Tuntun = Pengajar membacakan materi, kemudian santri menirukan, jika bacaan santri belum kompak, pembina mengulangi bacaannya kemudian ditirukan oleh semua peserta.
- 3) Teknik 3 = T3 = Baca Bersama = Pengajar dan semua santri membaca bersama-sama.

¹¹ Komari dan Sunarsih, "Panduan Belajar Baca Al-Qur'an," (Makasar: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Al-Qur'an (LP3Q) Dewan Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah Pusat, 2015) (n.d.): 9–10.

¹² Muhammad Saddang, Achmad Abu Bakar, dan Munir, "Implementasi Metode Dirosa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makasar" *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 3, (Makasar: Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2018), h, 489.

- 4) Baca Simak = BS = Satu per satu dari semua santri bergiliran membaca satu baris. Ketika dibaca, santri yang lain menirukan. Pengajar menyimak dengan seksama, membenarkan yang salah serta menandai bagian yang belum dikuasai peserta.
- 5) Teknik 2
- 6) Teknik 3
- 7) Baca simak
- 8) Membaca berpasangan merupakan dua peserta saling berhadapan satu orang membaca satu halaman, pasangannya menyimak dan membenarkan jika ada kesalahan. Jika mereka tidak menguasai, ditanyakan kepada pengajar.¹³
- 9) Membaca sendiri merupakan tiap peserta membaca sendiri satu halaman.

3. Materi Inti Dirosa

Dalam pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Dirosa, DPD Wahdah Islamiyah Makassar menggunakan buku Dirosa yang di dalamnya berisi materi yang akan diajarkan. Materi yang ada dalam buku Dirosa tersusun secara sistematis dimulai dari pengenalan huruf sampai pada pengenalan kalimat yang berisi ayat dan potongan ayat yang dalam al-Qur'an.

Materi yang diajarkan dalam program Dirosa DPD Wahdah Islamiyah Makassar secara umum terbagi atas lima bagian yaitu pertemuan 1-4, pertemuan 5, pertemuan 6-8, pertemuan 9 dan 12, dan pertemuan 10-11 dan 13-20.

Pada pertemuan 1-4 materi yang diajarkan adalah seluruh huruf hijaiyah satu per satu dengan harakat *fathah* dan membaca tiga huruf bersambung yang semuanya berharakat *fathah*. Pertemuan 1-4 terdiri dari dua halaman per pertemuan kecuali pertemuan 4 yang terdiri dari 4 halaman. Pada pertemuan pertama dimulai dari huruf hamzah sampai huruf *kha*, pertemuan kedua dimulai dari huruf *dal* sampai huruf *dad*, pertemuan ketiga dimulai dari huruf *ta* sampai huruf *kaf*, dan pertemuan ke empat dimulai dari huruf *lam* sampai *ya*. Adapun halaman ke tiga dan ke empat pada pertemuan 4 berisi tentang rangkuman dari pertemuan pertama dan mulai diajarkan cara membaca empat huruf yang bersambung.¹⁴

Pada pertemuan 5 peserta diajarkan membaca seluruh huruf hijaiyah secara berurutan mulai dari *hamzah* sampai *ya* dengan harakat *fathah* kemudian dibaca secara terbalik yaitu dari *ya* sampai *hamzah* juga dengan harakat *fathah*. Selain itu pada halaman kedua peserta diajarkan tentang cara membaca huruf hijaiyah tanpa harakat dan juga peserta diajarkan angka dalam bahasa arab mulai dari angka 1 sampai 20.

Pada pertemuan 6-8 peserta diajarkan tentang semua huruf hijaiyah dengan 3 harakat yaitu *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*. Selain itu diajarkan pula cara membaca tiga huruf bersambung dengan harakat yang berbeda-beda. Pertemuan 6 dimulai dari huruf *hamzah* sampai *sin*, pertemuan 7 dimulai dari huruf *syin* sampai *mim*, dan pertemuan 8 dimulai dari huruf *nun* sampai *ya*.

Bagian ke empat dari materi Dirosa adalah pertemuan 9 dan 12. Pada pertemuan 9 peserta diajarkan tentang tanwin dengan bunyi *an*, *in*, dan *un* pada setiap huruf hijaiyah

¹³ Komari dan Sunarsih, "Panduan Belajar Baca Al-Qur'an", (Makasar: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Al-Qur'an (LP3Q) Dewan Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah Pusat, 2015), h. 10-11.

¹⁴ Muhammad Saddang, Achmad Abu Bakar, dan Munir., "Implementasi Metode Dirosa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makasar", h, 490.

mulai dari *hamzah* sampai *ya*. Pada halaman kedua peserta diajarkan membaca tiga huruf bersambung yang diakhiri dengan huruf yang berharakat tanwin. Sedangkan pertemuan 12 peserta diajarkan tentang huruf yang memiliki tanda *tasydīd* dan huruf yang memiliki tanda *sukun* pada dua huruf yang bersambung. Sedangkan pada halaman kedua peserta diajarkan tentang membaca tiga huruf bersambung yang pada huruf keduanya bertanda *tasydīd*.¹⁵

Adapun bagian terakhir dari materi Dirosa yang diajarkan oleh DPD Wahdah Islamiyah Makassar adalah pertemuan 10-11 dan 13-20. Pada pertemuan 10 peserta mulai diajarkan tentang materi tajwid yaitu mad yang terdiri dari mad asli dengan panjang bacaan 2 harakat dan mad wajib dengan panjang bacaan 5 harakat. Pada pertemuan 11 peserta diajarkan tentang *Mad Badal* dan *Mad 'Iwad*. Mad yang diajarkan yaitu yang terdiri dari 1 huruf, 2 huruf, 3 huruf, 4 huruf, dan 5 huruf yang bersambung.

Pada pertemuan 13 peserta diajarkan tentang cara membaca sukun pada setiap akhir kata kerja dalam al-Qur'an. Pada pertemuan 14 dan 15 peserta diajarkan tentang *qalqalah* yaitu cara membaca sukun dari huruf *ba*, *jim*, *dal*, *ta*, dan *qaf* baik di tengah maupun di akhir kata dalam al-Qur'an. Pada pertemuan 16 peserta diajarkan tentang *lam qamariyah*, *lam syamsiyah*, dan *gunnah* yaitu cara membaca nundan *mim* yang memiliki tanda *tasydīd*. Pada pertemuan 17 berisi tentang potongan ayat dalam al-Qur'an lalu peserta diajarkan tentang cara berhenti di setiap akhir ayat. Setelah itu peserta diajarkan tentang *idgām* yaitu terdiri atas *idgām bigunnah* dan *idgam bilā gunnah* beserta beberapa contohnya yang terdapat dalam ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Sadaruddin mengatakan: "Dalam buku Dirosa yang dibaca pada umumnya adalah potongan ayat dalam al-Qur'an."

Pada pertemuan 18 peserta diajarkan tentang *iqḷāb* dan *ikhfā syafawi* beserta beberapa contohnya yang terdapat dalam ayat-ayat dalam al-Qur'an. Pada pertemuan 19 peserta diajarkan tentang *ikhfā* dan *iẓhar halqi* beserta beberapa contohnya yang terdapat dalam ayat-ayat dalam al-Qur'an. Dan pada pertemuan terakhir peserta diajarkan tentang cara membaca cara membaca huruf hijaiyah yang terdapat pada beberapa awal surah dalam al-Qur'an, selain itu diajarkan pula cara membaca lafal Allah dalam al-Qur'an yang dibaca tipis dan tebal dan *garīb musykilāt* serta diakhiri dengan tanda-tanda waqaf dalam al-Qur'an. Umumnya setiap materi akan dibaca oleh peserta sebanyak sembilan kali dengan teknik yang berbeda-beda.¹⁶

Pendidik memegang peranan penting dalam menumbuhkan bakat dan kemampuan peserta didik terutama membaca dan menulis Al-Qur'an. Pendidik menggunakan waktu yang teratur dan berkelanjutan agar mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran Al-Qur'an tersebut. Pada proses membaca Al Qur'an tersebut mereka juga mendapatkan pemahaman tentang ilmu tajwid, membaca setiap huruf sesuai dengan makrajnya, membaca dengan lagu/tilawah, serta membaca dengan tartil.

Pribadi-pribadi yang utama akan lahir dari peserta didik yang senantiasa mempelajari, membaca, mengamalkan serta mencintai Al-Qur'an. Karena setiap tingkah

¹⁵ Muhammad Saddang, Achmad Abu Bakar, dan Munir., "Implementasi Metode Dirosa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar", h, 491.

¹⁶ Muhammad Saddang, Achmad Abu Bakar, dan Munir., "Implementasi Metode Dirosa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar", h, 492.

laku serta sifatnya akan berusaha mengikuti apa yang Allah sampaikan di dalam kitab yang mulia Al-Qur'an.¹⁷

Perjalanan tim Dirosa dalam naungan Lembaga Muslimah Wahdah Islamiyah Gowa yang memadukan antara Pendidikan Al-Qur'an Orang Dewasa dan pengajian majelis taklim, tidak lepas dari hambatan dan rintangan. Bahkan sempat menghadapi bebatuan-bebatuan besar dijalanannya. Namun, dengan berbekal kesabaran dan usaha yang sungguh sungguh akhirnya pembelajaran Dirosa ini mendapat sambutan yang sangat baik. Pembelajaran yang berlangsung tidak hanya sebatas mampu membaca Al-Qur'an saja akan tetapi mempunyai tujuan secara umum agar peserta Dirosa sadar akan keberadaan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya dan dapat di implementasikan tiap lini kehidupan sehari-hari.¹⁸

KESIMPULAN

Implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah dipikirkan dan disusun secara matang, cermat dan terperinci yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan belajar ialah perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Implementasi pembelajaran adalah penerapan atau pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah disusun secara matang dan terperinci.

Metode Dirosa merupakan sistem pembinaan Islam berkelanjutan, diawali dengan belajar baca al-Qur'an. Secara garis besar metode pengajaran Al-Qur'an metode Dirosa adalah Baca-Tunjuk-Simak-Ulang, yaitu pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan tadi. Teknik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan pembina, tetapi juga bacaan dari sesama peserta. Semakin banyak mendengar dan mengulang, semakin besar kemungkinan untuk bisa baca al-Qur'an lebih cepat. Metode Dirosa ini diharapkan menjadi pola pembinaan alternatif yang efektif di kalangan orang dewasa, baik untuk ibu-ibu maupun bapak-bapak yang dikelola secara berkesinambungan dan berjenjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Indal, "METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN, Kumpulan Metode-Metode Mengenal Huruf Al-Qur'an". (Yogyakarta: Suka Press, 2022) ISBN 978-623-7816-62-1
- Gafur, Abdul, dkk. "Upaya Wahdah Islamiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui Metode Dirosa pada Masyarakat Desa Sibalaya Utara", IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman 16, No. 01, (Januari 2021).
- Haikal, Fahri, "Studi Kasus Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Dirosa Pada Siswa Kelas X Ipa 1 Sman 3 Palopo", (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021).
- Komari dan Sunarsi. "Panduan Belajar Baca Al-Qur'an." Makasar: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Al-Qur'an (LP3Q) Dewan Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah Pusat, 2015) (n.d.).
- _____, Panduan Pengelolaan dan Pengajaran Dirosa (Cet. III; Bogor: Yayasan Cita Mulia Mutiara, 2015).

¹⁷ Fahri Haikal, "Studi Kasus Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Dirosa Pada Siswa Kelas X Ipa 1 Sman 3 Palopo", (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021), h, 15.

¹⁸ Wahdah Islamiyah, "Belajar Membaca Alquran Dari Nol Dengan Metode Dirosa," *Situs Resmi Wahdah Islamiyah*. <http://wahdah.or.id/belajar-membaca-alquran-dari-nol-dengan-metode-dirosa> (July 27, 2018).

- Mirna Guswenti. "IMPLEMENTASI METODE DIROSA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN BAGI SANTRI DI WAHDAH ISLAMIYAH BENGKULU." <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3608/1/MIRNA%20GUSWENTI.pdf> (n.d.).
- Muhammad Saddang, Achmad Abu Bakar, Munir. "IMPLEMENTASI METODE DIROSA DALAM METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DEWAN PIMPINAN DAERAH WAHDAH ISLAMIYAH MAKASSAR." *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 6 No. 3 (Desember 2018).
- Raihan Retriansyah, Dilapanga. "IMPLEMENTASI METODE DIROSA DALAM MENGATASI BUTA AKSARA AL-QUR'AN DI MASJID AL-MUTTAQIN WINANGUN SATU KOTA MANADO" (n.d.).
- Riska, Nurul Iftika, Suriyati, Suriati, Muh Anis. "Pendampingan Baca Qur'an Menggunakan Metode Dirosa Pada Majelis Ta'lim Al-Miftahusahada Topisi." *INTEGRASI AKADEMISI DAN MASYARAKAT BERKUALITASINKAMKU: Journal of Community Service* Vol.3 No. 1 (April 2024).
- Saputra, Husyin, "PENGGUNAAN METODE DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN", *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, No. 5, (Juli 2023).
- Wahdah Islamiyah. "Belajar Membaca Alquran Dari Nol Dengan Metode Dirosa." Situs Resmi Wahdah Islamiyah. <http://wahdah.or.id/belajar-membaca-alquran-dari-nol-dengan-metode-dirosa> (July 27, 2018).